

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut John W. Santrock dalam bukunya *Life-Span Development*, perkembangan manusia terbagi dalam delapan tahap utama. Periode prenatal berlangsung sejak konsepsi hingga kelahiran, diikuti oleh masa bayi (0-2 tahun) yang ditandai dengan perkembangan motorik, sensorik, serta awal kemampuan berbahasa. Selanjutnya, awal masa kanak-kanak (2-6 tahun) berfokus pada peningkatan keterampilan bahasa dan interaksi sosial, sedangkan masa kanak-kanak pertengahan hingga akhir (6-11 tahun) menekankan perkembangan akademik dan pemikiran logis. Masa remaja (12-21 tahun) ditandai dengan perubahan fisik akibat pubertas, pembentukan identitas, serta perkembangan berpikir abstrak¹.

Kemudian Pada dewasa awal (20-30-an) berkaitan dengan kemandirian, pengembangan karier, dan hubungan interpersonal yang lebih mendalam, sementara dewasa tengah (40-50-an) menitikberatkan pada pencapaian karier dan kontribusi terhadap generasi berikutnya. Pada tahap dewasa akhir (60 tahun ke atas), individu mengalami refleksi atas kehidupan dan menyesuaikan diri dengan perubahan fisik. Santrock menjelaskan bahwa perkembangan manusia bersifat multidimensional, melibatkan aspek biologis, kognitif, serta sosial-emosional.

¹ John W. Santrock, 2012 *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.. Hlm. 122-434.

Masa usia dini, yaitu antara 2 hingga 6 tahun, merupakan periode krusial yang ditandai oleh percepatan perkembangan dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Santrock mengungkapkan dalam bukunya *Life-Span Development*, anak pada tahap ini menunjukkan peningkatan kemampuan motorik yang mencolok, baik dalam gerakan besar seperti berlari dan melompat, maupun gerakan halus seperti menggambar dan menyusun benda kecil. Secara kognitif, mereka mulai menggunakan simbol dalam berpikir, meskipun pemahaman mereka masih terbatas pada sudut pandang diri sendiri. Perkembangan bahasa berlangsung pesat; anak-anak mulai menggunakan kalimat yang lebih terstruktur dan memiliki perbendaharaan kata yang terus bertambah.

Dari sisi sosial dan emosional, mereka mulai mengenali emosi pribadi dan orang lain, membangun hubungan dengan teman sebaya, serta mulai memahami dan menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang ada. Namun demikian, tidak semua anak mampu berkembang secara seimbang di seluruh aspek tersebut. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara sosial, mengungkapkan emosi, atau berkomunikasi dengan baik, yang dapat berujung pada perilaku bermasalah seperti *temper tantrum*. Ketidakseimbangan perkembangan serta kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi yang sering kali disebabkan oleh keterbatasan bahasa dan kontrol diri dapat menjadi faktor pemicu. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian yang menyeluruh terhadap perkembangan anak secara holistik agar mereka dapat

tumbuh secara optimal dan terhindar dari gangguan perilaku yang bisa berdampak di masa mendatang.²

Penelitian menunjukkan bahwa di negara maju, sekitar 84% anak usia 2-5 tahun pernah mengalami *temper tantrum*, dengan 8,6% di antaranya mengalami *temper tantrum* setiap hari, sementara di Indonesia, prevalensinya berkisar antara 23% hingga 83%.³ *Temper tantrum* yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak, termasuk kesulitan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Faktor-faktor seperti pola asuh orang tua, kondisi lingkungan, dan tingkat perkembangan anak turut memengaruhi intensitas serta frekuensi *temper tantrum*.

Temper tantrum sendiri merupakan sebuah ledakan dalam bentuk marah yang terjadi pada anak sering terjadi pada saat anak menunjukkan perilaku negatif sebagai sebuah penolakan. Menurut pendapat lain yang diungkapkan oleh Haves, anak-anak kerap menyalurkan berbagai jenis kemarahan melalui *temper tantrum*. Ekspresi kemarahan ini biasanya ditunjukkan dengan menangis keras, menjerit, berteriak, menggigit, meremas, menendang, bertengkar, membanting tubuh ke lantai, atau bahkan mencoba melarikan diri. Umumnya, *temper tantrum* pada anak berlangsung selama 30 detik hingga 2 menit. Namun, orang tua perlu berhati-hati jika perilaku tersebut terus berlanjut hingga membahayakan anak itu sendiri atau orang lain. Perilaku yang muncul diikuti dengan tindakan atau

² *Ibid.* Hlm. 238- 304.

³ Devi Ratna Sari A, Ravika Ramlis, and Marlin Sutrisna, 2022 “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Kota Bengkulu,” *Journal Of Nursing and Public Health* 10.

tingkah laku seperti berguling guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan bermacam kegiatan lainnya, menurut Mashar dalam bukunya.⁴

Temper tantrum pada anak dapat disebabkan oleh berbagai alasan, seperti keinginan untuk mendapatkan perhatian, merasa lelah, lapar, atau tidak nyaman. Kadang-kadang, *temper tantrum* muncul akibat rasa frustrasi terhadap keadaan, misalnya ketika anak tidak memperoleh apa yang diinginkannya. Selain itu, terdapat banyak faktor lain yang turut memicu *temper tantrum*, menurut Lestari dan Siswanto. *Temper tantrum* pada anak dapat dipicu oleh berbagai hal, seperti perasaan kecewa karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, serta cara komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak⁵. Menurut Hurlock, anak yang mampu mengelola emosi marah dengan baik akan menunjukkan sikap yang tenang. Hal ini mencakup kemampuan anak dalam mengendalikan berbagai aspek emosinya saat marah, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan ucapan. Semakin baik anak mengendalikan emosinya dalam situasi tertentu, semakin terampil pula ia dalam mengelola perasaan secara keseluruhan.⁶

Orang tua sering kali menggunakan pendekatan yang kurang tepat untuk menangani *temper tantrum*, seperti menyerah pada keinginan anak karena merasa malu saat *temper tantrum* terjadi di tempat umum atau terpengaruh oleh

⁴ Riana Mashar, 2015 "*Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*". Jakarta: Kencana. Hlm.92.

⁵ Erna Sar, Rusana, and Ida Ariani, 2019 "Faktor Pekerjaan, Pola Asuh, Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*.

⁶ *Ibid*

komentar orang lain yang menganggap mereka tidak penting pada anak. Beberapa orang tua juga mencoba menaikkan nada suara dengan harapan anak segera merespons dan mengikuti perintah mereka. Beberapa orang tua mencoba menaikkan nada suara dengan harapan anak segera merespons dan mematuhi perintah mereka. Ada juga yang langsung membuat janji-janji yang belum tentu dapat ditepati. Bahkan, beberapa orang tua menggunakan hukuman fisik, seperti menepuk pantat anak, sebagai cara untuk mengendalikan situasi.⁷

Pada usia dini, anak mulai merasakan dan mengekspresikan perasaannya. Saat anak mencoba mengungkapkan perasaannya, orang tua atau pendidik sering kali kurang memberikan perhatian atau arahan yang diperlukan. Akibatnya, anak tidak mendapatkan bimbingan untuk menerima, mengekspresikan, dan menyalurkan emosinya secara positif. Orang tua atau pendidik lebih cenderung menahan emosi yang dialami anak, pada tahap ini anak menjadi tidak sanggup meluapkan perasaan yang dirasakan. Jika hal tersebut menjadi kebiasaan bagi anak maka emosi negatif akan menumpuk pada diri anak dan berpotensi untuk meledak tak terkendali.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu U yang tinggal di Desa Sumbergirang mengungkapkan bahwa anaknya mulai menunjukkan perilaku *temper tantrum* saat keinginannya tidak terpenuhi. Dengan pola asuh yang tegas dan disiplin, misalnya orang tua tidak memperbolehkan penggunaan handphone di usia dini. Saat ditolak, anak merespons dengan menangis, berteriak, melempar

⁷ *Ibid.*

barang, berguling, hingga memukul. Orang tua berusaha untuk tidak selalu menuruti keinginan anak agar ia belajar mengendalikan emosinya. Sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 14 November 2024

"Anak saya mulai menunjukkan perilaku temper tantrum ketika keinginannya tidak dituruti. Dalam kehidupan sehari-hari, saya cenderung menerapkan pola asuh yang disiplin. Misalnya, saya tidak memperbolehkan anak bermain handphone di usia yang masih kecil. Selain itu, ketika anak menginginkan sesuatu tetapi tidak dituruti, A akan mulai temper tantrum dengan menangis, menjerit, melempar barang di sekitarnya, berguling-guling di lantai, bahkan sampai memukul. Saya mencoba membiasakan diri untuk tidak selalu menuruti keinginannya agar ia bisa belajar mengendalikan emosinya."

Orang tua cenderung memenuhi keinginan anak untuk mencegahnya menangis dan menjaga situasi tetap tenang. Anak awalnya dekat dengan kedua orang tuanya, namun kini lebih mencari perlindungan kepada ayah saat dimarahi oleh ibu karena menangis saat keinginannya tidak dipenuhi. Bapak L mengungkapkan: *"Saya biasanya menuruti keinginan anak agar dia tidak menangis dan tetap tenang. Saya merasa lebih baik mengiyakan apa yang dia inginkan daripada melihatnya menangis."* Lebih lanjut, ibu subjek juga menambahkan bahwa *"pada awalnya anak dekat dengan kedua orang tua. Namun, seiring berjalannya waktu, anak terlihat lebih mencari perlindungan kepada ayahnya ketika ibu memarahinya akibat menangis saat tidak mendapatkan apa yang diinginkan"*.⁸ Selama ini ketika subjek temper tantrum ibu membiarkan subjek dan menyuruh subjek untuk diam. Sejak usia 3 tahun

⁸ Umami Syariah, Hasil Wawancara, 14 Desember 2024.

sampai sekarang perilaku *temper tantrum* pada subjek tidak berkurang. Di sisi lain terdapat beberapa cara dalam menurunkan *temper tantrum*.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa cara yang dapat menurunkan *temper tantrum*, diantaranya oleh Miftakhul Falaah dan Imtikhani Nurfadhilah dengan judul “*Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak*”, didapatkan bahwa modifikasi perilaku dapat menurunkan perilaku *temper tantrum* pada anak usia dini. Hal tersebut terjadi karena penerapan modifikasi perilaku dilakukan dengan menggunakan beberapa metode tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan anak untuk meredam emosi, sehingga perilaku *temper tantrum* dapat diatasi, salah satunya dengan teknik *time-out*.⁹

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Isna Umroatul Fariyah dengan judul “*Pengaruh Modifikasi Perilaku Penghapusan (Extinction) Pada Perilaku Membanting Pintu dan Melempar Barang Saat Marah Pada Anak Usia 5-6 Tahun*”, ditemukan bahwa teknik *extinction* menjadi salah satu cara efektif dalam menurunkan perilaku yang tidak tepat. Teknik ini dilakukan dengan mengabaikan perilaku negatif anak sehingga anak belajar bahwa perilaku tersebut tidak akan mendapatkan respons yang diinginkannya.¹⁰

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Diva Ariantari dan kawan-kawan dengan judul “*Strategi Guru dalam Mengatasi Temper Tantrum Anak*

⁹ Miftakhul Falaah and Imtikhani Nurfadhilah, 2021 “Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini Untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak,” *Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 10.

¹⁰ Isna Umroatul Fariyah and Ari Purnomo Endah Aflahani, 2021 “Pengaruh Modifikasi Perilaku Penghapusan (*Extinction*) Pada Perilaku Membanting Pintu & Melempar Barang Saat Marah Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Lentera Anak* 2 .

Usia 5 Tahun” menemukan bahwa salah satu strategi dalam mengatasi *temper tantrum* adalah dengan memberi ruang bagi anak untuk meluapkan emosinya. Pendekatan ini membantu anak mengekspresikan perasaannya dengan cara yang lebih sehat tanpa mengarah pada perilaku destruktif.¹¹

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nandhi Azhari Nur Rohmah dengan judul “*Modification of Temper Tantrum Behavior Through Games and Time-Out Methods in Early Children*”, menunjukkan bahwa metode *time-out* merupakan teknik modifikasi perilaku berbasis hukuman operant conditioning yang bertujuan untuk mengubah perilaku bermasalah pada anak. Teknik ini dilakukan dengan menempatkan anak dalam lingkungan terbatas tetapi tetap dalam pantauan guna mengurangi perilaku *temper tantrum*.¹²

Selain itu, penelitian “*Literature Review: Manajemen Temper tantrum pada Balita*” yang dilakukan oleh Muhammad Muizzulatif dan Shafa Inayatullah juga mengungkapkan bahwa *time-out* dapat membantu dalam mengelola *temper tantrum*. Teknik ini memungkinkan anak untuk menenangkan diri sebelum kembali berinteraksi dengan lingkungannya.¹³

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Nabilla Waviroh dan kawan-kawan dengan judul “Keefektifan dalam Penerapan *Reinforcement* Negatif untuk

¹¹ Diva Ariantari, Wilda Isna Kartika, and Masnurrima Heriansyah, 2025 “Strategi Guru Dalam Mengatasi Temper Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun,” *Jurnal Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9.

¹² Nandhi Azhari Nur Rohmah, 2021 “Modifikasi Perilaku Temper Tantrum Melalui Permainan Dan Metode Time-Out Pada Anak Usia Dini,” *Early Childhood Education and Development Journal* 3, no. 2 : 93–101, <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>.

¹³ Muhammad Muizzulatif and Shafa Inayatullah Machmud, 2022 “Literature Review: Manajemen Temper Tantrum Pada Balita,” *Jurnal Teknologi Kesehatan Borneo* 3 : 25-30

Anak *Temper Tantrum*”, ditemukan bahwa penerapan *reinforcement* negatif berpengaruh dalam menurunkan *temper tantrum*. Teknik ini dilakukan dengan menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan setelah anak menunjukkan perilaku yang diharapkan, sehingga perilaku *temper tantrum* berkurang seiring waktu.¹⁴

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Imroatul Ummah dengan judul “*Strategi Positif dalam Mengatasi Temper Tantrum pada Anak Usia Dini*” menemukan bahwa strategi positif, terutama dengan *reinforcement* berupa *time-out*, dapat menurunkan *temper tantrum* pada anak usia dini. Penggunaan *reinforcement* positif dalam bentuk penghargaan terhadap perilaku baik juga dapat membantu anak belajar untuk mengendalikan emosinya dengan lebih baik.¹⁵

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan kondisi lapangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan *temper tantrum* pada anak usia dini dengan menggunakan teknik modifikasi perilaku. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* yang sesuai dengan usia subjek yaitu usia 4 tahun seperti teknik *extinction* dan *reinforcement*. Dengan menggabungkan langkah-langkah dari

¹⁴ Nabilla Waviroh and Ari Purnomo Endah Aflahani, 2021 “Keefektifan Dalam Penerapan Reinforcement Negatif Untuk Anak Temper Tantrum,” *Jurnal Lentara Anak* 2 .

¹⁵ Imrotul Ummah, 2024 “Strategi Positif Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini,” *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)* 2)

beberapa teknik yang ada dalam modifikasi perilaku diharapkan dapat membantu dan mendukung adanya penurunan *temper tantrum* pada anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan fenomena diatas, peneliti memiliki ketertarikan dalam meneliti dengan judul **"Implementasi Modifikasi Perilaku dengan *Extinction* dan *Reinforcement* Dalam Menurunkan *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Dini Di Desa Sumbergirang Kabupaten Rembang"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan modifikasi perilaku dengan *extinction* dan *reinforcement* dalam menurunkan *temper tantrum* pada anak usia dini?
2. Bagaimana dampak dari modifikasi perilaku dengan *extinction* dan *reinforcement* dalam menurunkan *temper tantrum* pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, sehingga terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan modifikasi perilaku dengan teknik *extinction* dan *reinforcement* dalam menurunkan *temper tantrum* pada anak usia dini.
2. Untuk mengetahui dampak modifikasi perilaku dengan teknik *extinction* dan *reinforcement* dalam menurunkan *temper tantrum* pada anak usia dini

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini, penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dalam praktik dan hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru dalam bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua menurunkan *temper tantrum* dengan modifikasi perilaku.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru dalam menurunkan *temper tantrum* dengan modifikasi perilaku, karena pada dasarnya penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian dapat memberi kegunaan dalam menurunkan *temper tantrum* pada anak usia dini dengan menggunakan metode modifikasi perilaku. Bilamana metode ini digunakan secara terus menerus maka akan memberikan hasil yang baik dalam hal menurunkan *temper tantrum* pada anak usia dini di lingkungan sekitar mahasiswa.

d. Bagi Penelitian Berikutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya atau dapat menjadi bahan rujukan mengenai penelitian

yang berhubungan dengan menurunkan *Temper tantrum* pada anak usia dini dengan modifikasi perilaku khususnya dalam bidang psikologi pendidikan maupun perkembangan anak.

E. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka ialah sumber rujukan yang berasal dari penelitian terdahulu.

Telaah pustaka penelitian ini sebagai berikut:

1. Miftakhul Falaah Imtikhani Nurfadilah. 2021. Modifikasi perilaku *Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak*¹⁶. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tentang modifikasi perilaku pada anak usia dini untuk mengatasi perilaku *temper tantrum* yang terjadi pada anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi perilaku berupa *punishment* dengan *time-out* dapat menurunkan *temper tantrum*. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan variabel *temper tantrum* dan menggunakan subjek penelitian anak usia dini. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur sedangkan penelitian sekarang menggunakan *single case design*.
2. Nandhi Azhari Nur Rohmah. *Modification Of Temper Tantrum Behavior Through Games and Time Out Methods In Early Children*¹⁷. 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji modifikasi perilaku *temper tantrum* pada

¹⁶ Miftakhul Falaah and Imtikhani Nurfadilah, 2021 “Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini Untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak,” *Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 10.

¹⁷ Nandhi Azhari and Nur Rohmah, 2021 “Modification Of Temper Tantrum Behavior Through Games and Time-Out Methods in Early Children,” *Early Childhood Education and Development Journal* 3 .

anak usia dini ketika pembelajaran berlangsung yang didasari studi literatur. Metode penelitian menggunakan *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *temper tantrum* dapat diatasi dengan metode *time-out*. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu keduanya sama-sama memodifikasi perilaku *temper tantrum*, subjek sama-sama pada anak usia dini atau *early children*. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode *time-out* sedangkan penelitian sekarang menggunakan *teknik extinction* dan *reinforcement*. Penelitian terdahulu menggunakan teknik *library research* dan penelitian sekarang menggunakan penelitian eksperimen *single case desain*.

3. Farihah, Isna Umroatul Aflahani dan Ari Purnomo Endah. 2021. *Extinction pada Perilaku Membanting Pintu dan Melempar Barang Saat Marah Pada Anak*¹⁸. Metode yang digunakan yaitu studi kasus dengan subjek tunggal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh program modifikasi perilaku untuk mengurangi perilaku membanting pintu dan melempar barang saat marah dengan metode penghapusan (*extinction*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program modifikasi perilaku dengan metode penghapusan (*extinction*) untuk mengurangi perilaku subjek tersebut dapat dikatakan berhasil. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu *single case design*, menurunkan perilaku pada *temper tantrum*. Perbedaan dengan penelitian

¹⁸ Farihah and Aflahani, 2021 “Pengaruh Modifikasi Perilaku Penghapusan (*Extinction*) Pada Perilaku Membanting Pintu & Melempar Barang Saat Marah Pada Anak Usia 5-6 Tahun.”

terdahulu yaitu hanya menggunakan satu teknik yaitu *extinction* sedangkan penelitian sekarang menggunakan beberapa teknik dalam modifikasi perilaku yaitu *extinctin* dan *reinforcement*.

4. Diva Ariantari, Wilda Isna Kartika, Masnurrima Heriansyah. 2025. “*Strategi Guru dalam Mengatasi Temper Tantrum Anak Usia 5 Tahun*”¹⁹. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi *temper tantrum*. Hasil penelitian ini adalah mengatasi *temper tantrum* dengan memberikan ruang untuk anak meluapkan emosinya dengan metode *reinforcement* berupa *time-out*. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan variabel *temper tantrum*. Kemudian perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan eksperimen *single case design*.
5. Muhammad Muizzulatif dan Shafa Inayatullah Machmud. 2022. “*Literature Review: Manejemen Temper Tantrum Pada Balita*”²⁰. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif *literatur review*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui *temper tantrum* pada balita dan cara mencegah serta menanganinya. Hasil penelitian ini adalah *temper tantrum* merupakan perilaku yang sering terjadi pada usia anak prasekolah yang ditandai dengan ledakan emosi yang berlebihan dan perilaku akibat kondisi marah dan frustrasi

¹⁹ Ariantari, Kartika, dan Heriansyah, 2025 “Strategi Guru Dalam Mengatasi Temper Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun.”

²⁰ Muizzulatif and Machmud, 2022 “Literature Review: Manajemen Temper Tantrum Pada Balita.”

pada anak dengan manifestasi berupa perilaku keras kepala, perlawanan, pembangkangan, pemberontakan, kemarahan, kata-kata kasar, menangis, menjerit, berteriak, berguling, menendang, membenturkan kepala ke tembok, menjambak rambut, memukul, melempar barang, dan membanting badan ke lantai akibat kesulitan mengatur emosi dan perilaku, sehingga menimbulkan penderitaan bagi orang tua dan lingkungan, dalam mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan metode *time-out*.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah menggunakan variabel *temper tantrum*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini adalah penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif *literature review* sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen *single case design*, subjek yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah balita sedangkan penelitian saat ini adalah anak usia dini

6. Nabilla Waviroh, Ari Purnomo Endah Aflahani. 2021. Dengan judul "*Keefektifan dalam Penerapan Reinforcement Negatif untuk Anak Temper Tantrum*"²¹. Metode yang digunakan yaitu eksperimen *single case design*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan penerapan *reinforcement* negatif untuk anak *temper tantrum*. Hasil penelitian ini adalah penerapan teknik *reinforcement* negatif efektif untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* pada anak. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat

²¹ Waviroh and Aflahani, "Keefektifan Dalam Penerapan Reinforcement Negatif Untuk Anak Temper Tantrum."

ini adalah menggunakan metode penelitian eksperimen *single case design*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini adalah penelitian terdahulu hanya menggunakan teknik *reinforcement*. Sedangkan penelitian saat ini menggabungkan teknik *extinction* dan *reinforcement*.

7. Imroatul Ummah. 2024. Dengan judul "*Strategi Positif dalam Mengatasi Temper Tantrum pada Anak Usia Dini*"²². Metode yang digunakan yaitu *study literature*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi positif dalam mengatasi anak dengan *temper tantrum*. Hasil penelitian ini adalah reinforcement efektif untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* pada anak. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah subjek anak usia dini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan saat ini adalah penelitian terdahulu hanya menggunakan teknik *time-out*. Sedangkan penelitian saat ini menggabungkan dua teknik

²² Ummah, "Strategi Positif Dalam Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini."